

IMPLEMENTASI MODEL DICK AND CAREY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SD GARUT ISLAMIC SCHOOL PRIMA INSANI KOTA BANDUNG

Mulyawan Safwandy Nugraha¹, Martina Purnasari², Ujang Dedih³.

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

martinamcfebs@gmail.com

ABSTRACT

Islamic religious education, which aims to develop individuals into "insan kamil" (perfect human beings), is implemented through various models, designs, and curriculum development to ensure that the content and values are internalized by the learners. With this foundation, Islamic Religious Education (PAI) teachers strive to deliver engaging and enjoyable lessons to motivate students in their PAI studies. The Dick and Carey model is worth researching for its application at GIS Prima Insani Elementary School to explore how the implementation of this teaching model aligns with precision and suitability in enhancing motivation toward achieving learning objectives. The method employed is a case study with a qualitative approach. The Dick and Carey instructional model is well-suited for educational contexts due to its clear and systematic steps that emphasize learning outcomes. It is a systematic and organized model where each step is interconnected, providing a sense of direction and support for students. This structured approach ensures that students feel observed and supported, enhancing their commitment to follow the steps and achieve optimal learning outcomes. Thus, the Dick and Carey instructional model will be more familiar among educators and easy to implement across various educational levels.

KEYWORDS: Curriculum Designs , Dick and Carey, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam yang bertujuan menjadikan manusia insan kamil, diterapkan dengan berbagai model dan desain serta pengembangan kurikulum agar materi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya terinternalisasi pada peserta didik. Dengan landasan inilah guru PAI berupaya dalam menyampaikan PAI dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik memiliki motivasi dalam pembelajaran PAI, model dick and carey patut diteliti dalam penerapannya di SD GIS Prima Insani, untuk menggali bagaimana implemetasi pembelajaran dengan model tersebut apakah sudah sesuai ketetapan dan kesesuaian dalam meningkatkan motivasi demi mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Model pembelajaran Dick and Carey sangat sesuai digunakan dalam konteks pendidikan karena jelas dalam langkah-langkahnya dan menekankan pada hasil pembelajaran. Ini adalah model yang sistematis dan terorganisir di mana setiap langkah saling terhubung, menciptakan perasaan arah dan dukungan bagi siswa. Pendekatan terstruktur ini memastikan bahwa siswa merasa diperhatikan dan didukung, meningkatkan komitmen mereka untuk mengikuti langkah-langkah dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan demikian model pembelajaran dick and carey akan lebih familiar dikalangan pendidik dan mudah di implemetasikan di setiap satuan jenjang pendidikan.

Keyword: Desain Kurikulum, Dick and Carey, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Secara sejarah dan filosofis, pendidikan telah menjadi kekuatan yang membentuk moral dan etika, serta berperan dalam membentuk identitas suatu bangsa. Pendidikan dianggap sebagai elemen kritis dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral (Achmad Junaedi Sitika, Alfa Briyan Nudin, Ayuning Nurul Khasanah, Cucu Darojatun Ajria, Dinda Nurul Azkiya, 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya dapat membentuk individu sebagai pribadi yang taqwa dan berilmu (ulul albab). Sektor pendidikan perlu menyampaikan pembelajaran mengenai ajaran Islam yang melibatkan aspek aqidah, fiqih, hadits, akhlak, dan Studi Keislaman (SKI). Semua ini diajarkan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi mukmin yang utuh (kaffah) (Nuralim & Wachid, 2022).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sejumlah strategi pembelajaran harus diterapkan, antara lain: 1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian anak didik oleh pengajar. 2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran terlebih dahulu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup anak didik oleh pengajar. 3. Menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat agar dapat dijadikan pedoman dalam kegiatan mengajar guru. 4. Menetapkan batasan norma-norma dan standar minimal keberhasilan, yang kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi hasil belajar siswa (Hasibuan, 2021).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan pendidikan yang bernilai edukatif, yang ditandai oleh adanya interaksi antara guru dan anak didik. Kegiatan ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru, dengan kesadaran penuh, merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingan proses pengajaran (Sakolan, 2021).

Dewasa ini, isu pendidikan menjadi kompleks dengan banyaknya pelajar yang menghadapi kesulitan belajar, terlihat dari rendahnya motivasi dan hasil belajar yang diperoleh. Banyak siswa yang mengungkapkan rasa bosan dan ketidakpuasan terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran dianggap monoton dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Proses pembelajaran melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa, sehingga perlu dilibatkan interaksi aktif antara keduanya. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keahliannya dan mentransfer

pengetahuannya kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran agar dapat mengoptimalkan potensi siswa dan mencegah rasa bosan (Arum et al., 2022).

Guru perlu menyadari bahwa tugas mendidik bukan hanya tentang persiapan generasi saat ini, melainkan juga persiapan untuk generasi penerus yang akan hidup di masa depan. Dalam melaksanakan tugas ini, guru harus memiliki strategi, yang merupakan suatu rencana besar atau panduan untuk bertindak guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, strategi merujuk pada setiap kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan bantuan kepada anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Agustini, 2023). Di antara strategi adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang sesuai maka model dick and carey perlu menjadi pertimbangan guru dalam strategi pembelajarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model dick and carey dalam pembelajaran PAI di sekolah SD GIS prima Insani, mengetahui kekuatan, tantangan dan hambatan dalam penerapan model ini serta sejauh mana pemahaman guru terhadap model pembelajaran ini dan keberhasilan model pembelajaran ini dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Setelah diketahui hal tersebut maka bagaimana mensosialisasikan berbagai model pembelajaran yang bisa di aplikasikan dalam strategi belajar sehingga guru tidak sulit dalam menyampaikan materi PAI dengan pembelajaran yang penuh makna.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu dengan judul Model Pembelajaran Dick And Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI (Hasibuan, 2021), lebih menyampaikan pengertian dan tahapan atau implementasi tanpa mengadakan penelitian studi kasus di lokasi tertentu akan tetapi melalui library reaserch . Sedangkan penelitian kali ini implementasi di sekolah SD GIS prima Insani yang baru mengenal model dick and carey dalam pembelajaran PAI.

Model adalah representasi yang dapat dimengerti oleh seseorang untuk menjalankan suatu tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan. Model juga dapat diartikan sebagai suatu perangkat yang terstruktur untuk mengoptimalkan suatu proses. Selain itu, model dapat dianggap sebagai suatu bentuk panduan yang memungkinkan sekelompok atau individu untuk beraktivitas sesuai dengan pola yang telah ditetapkan dalam model tersebut, dengan tujuan mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien (Masruroh, 2023).

Definisi Pengembangan Model. Model adalah serangkaian prosedur berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Model kibernetika dasar dari input diproses untuk menghasilkan sesuai keinginan dan kemudian dibandingkan dengan yang diinginkan. Jika terdapat perbedaan, maka diproses kembali untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Istilah pengembangan dan desain sebenarnya memiliki makna yang berbeda (Sukrilah et al., 2020).

Model pembelajaran Dick and Carey merupakan suatu pendekatan sistem dalam pengembangan pembelajaran. Komponen dasar desain sistem pembelajaran mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini, yang dikembangkan oleh Dick and Carey, terdiri dari berbagai elemen yang diperlukan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih besar. Dick dan Carey mengintegrasikan unsur kognitif dan perilaku yang menekankan tanggapan siswa terhadap rangsangan yang disajikan (Octaviana & Sutomo, 2022).

Menerapkan model pembelajaran collaborative dalam pengajaran PAI di sekolah berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan berkolaborasi bersama teman sekelas, siswa memiliki kesempatan untuk saling memperkaya pemahaman dan aktif melatih keterampilan berbahasa dan bersosialisasi (Rizky, 2023).

Modul yang telah dirancang ini dapat diakses oleh peserta didik di berbagai tempat, baik di sekolah maupun di rumah. Modul ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi adzan. Selain itu, modul ini dapat menambah materi ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik (Umiyati & Wibowo, 2022). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan dengan mengurangi jumlah Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar guru dan siswa dapat lebih berfokus pada kompetensi esensial yang diperlukan untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat berikutnya. Intinya, esensi dari konsep merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran, (Kurniati et al., 2022), hal ini sesuai dengan model pembelajaran dick and carey bahwa tujuan pembelajaran disesuaikan dengan perilaku atau gaya belajar siswa, Menemukan sumber pengetahuan atau informasi secara mandiri, serta mampu belajar sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Roudlo, 2020).

3. METODE

Penelitian yang dilaksanakan selama 3 hari sejak senin 13 november 2023 sampai hari rabu 15 november 2023 di SD GIS Prima Insani Garut dengan menjadikan kelas 2A sebagai sampel jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Pendekatan studi kasus dapat diterapkan dalam berbagai jenis penelitian, termasuk perencanaan wilayah, administrasi umum, kebijakan umum, ilmu manajemen, dan pendidikan. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat mempertahankan sifat holistik dan makna dari peristiwa kehidupan nyata. Keunggulan utama dari pendekatan studi kasus adalah kemampuannya untuk terhubung secara menyeluruh dengan berbagai jenis bukti, seperti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2008). dengan mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas serta studi dokumentasi dari data-data primer yang di ambil saat observasi berlangsung juga hasil dari wawancara yang dilaksanakan kepada kepala SD GIS prima Insani Puji Fauziah, S.Pd.SD dan kepada Guru PAI kelas 2 Kania Dewi Sopia serta murid kelas 2A halwa anaqah maziya, dan data sekunder yang diambil melalui studi literature atau library research, Penelitian diawali dengan membuat rancangan penelitian berupa kerangka lembar observasi, kemudian wawancara, serta mengobservasi ketika pembelajaran PAI berlangsung dan menganalisis data atau dokumen yang didapat untuk dicantumkan dalam artikel penelitian. Kemudian mencari teori teori dari penelitian yang terdahulu untu memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SD Garut Islamic School Prima Insani Garut yang beralamat di jl Ciledug no 281 kota kulon Garut memiliki visi sebagai berikut ” “Terwujudnya Lembaga Pendidikan Yang Unggul Dan Berprestasi Dalam Upaya Melahirkan Generasi Islami” . Dari hasil wawancara ditemukan bahwa baik kepala sekolah maupun guru belum familiar dengan metode dick and Carey akan tetapi ketika dijelaskan tentang tahapan tahapan metode tersebut guru siap mengaplikasikan dalam pembelajarannya, dan kepala sekolah mendukung atas setiap keputusan guru dalam pemilihan model dan strategi pembelajaran demi kemajuan pendidikan agam Islam, penelitian dilaksanakan dikelas 2A dengan materi azan.

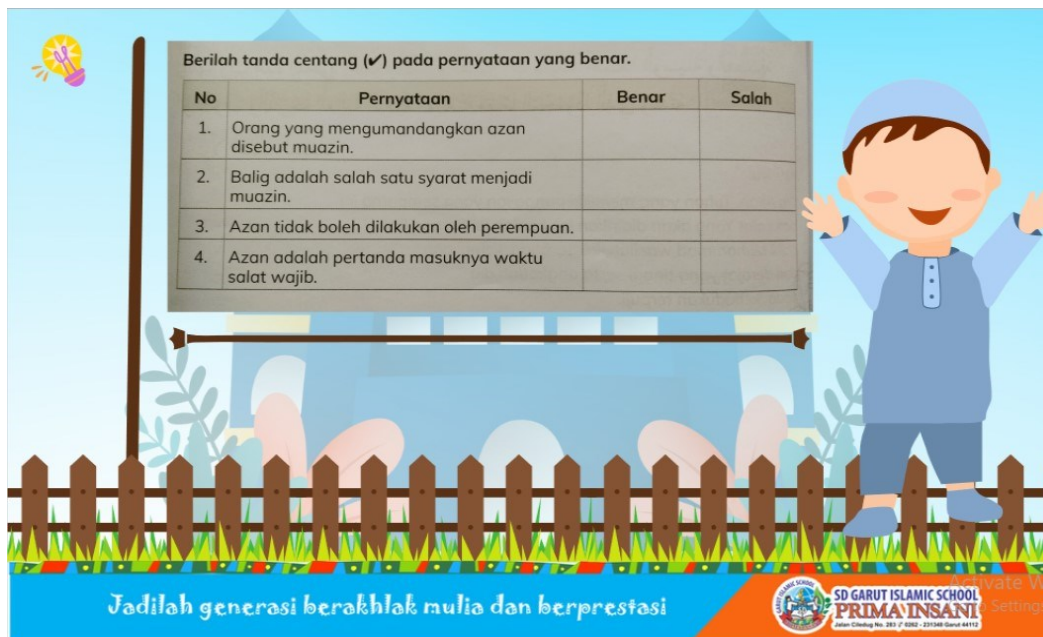
Di awal perncanaan guru mengindentifikasi tujuan yang mungkin dicapai dalam pembelajaran kali ini , diantaranya siswa mengetahui lafadz adzan, siswa mengetahui tujuan

adzan, siswa mengetahui sejarah adzan, memahami makna lafadz adzan, siswa mampu mengumandangkan adzan, setelah mengidentifikasi tujuan kemudian guru menganalisis pembelajaran seperti apa itu adzan? Bagaimana lafadz adzan, kapan adzan dikumandangkan, bagaimana sejarah adzan pertama kali, praktikan adzan, apa manfaat adzan, untuk apa dikumandangkan adzan, dan istilah apa saja yang ada pada masalah adzan tersebut.

Menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran, termasuk mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik peserta didik (*entry behaviors* dan *learner characteristics*). Di awal pembelajaran guru mengadakan asesmen diagnostik perilaku dan gaya belajar siswa untuk mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik peserta didik sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik, dimana siswa kelas dua merupakan siswa dalam fase A, dan masuk ke dalam jenjang PAUD. Di setiap awal pembelajaran guru juga selalu memberi pertanyaan pemantik sebelum mengeksplorasi lebih dalam untuk menstimulus siswa, berikut rekaman pertanyaannya: “Dalam Sehari, Berapa Kali Kita Menjalankan Shalat Fardu? Bagaimana Kita Mengetahui Kapan Waktu Shalat Dimulai? Kapan Biasanya Iqamah Dikumandangkan?” Dengan pertanyaan pemantik ini juga guru diharapkan mampu mengidentifikasi kemampuan siswanya dalam pembelajaran PAI ini. Selain itu juga pertanyaan ini bertujuan untuk melatih mental kritis siswa.

Menyusun tujuan pembelajaran khusus, termasuk menuliskan tujuan kinerja (*writing performance objective*). Yaitu peserta didik dapat menjelaskan tata cara adzan dan menjelaskannya. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan analisis tujuan pembelajaran dan identifikasi perilaku awal maka tujuan yang sesuai dengan peserta didik dikelas 2A adalah seperti tersebut diatas. Dari sini baru menentukan materi PAI elemen fiqih yang akan disampaikan dari materi ajar “mari kita shalat”, Dari tujuan ini guru mengembangkan pembelajaran dengan media berupa video pembelajaran, kertas yang nantinya digunting untuk dijadikan puzzle, proyektor, dan papan tulis, demikian halnya sumber ajar.

Membuat instrumen penilaian berdasarkan standar tertentu (*Developing criterion-referenced test items*). Standar penilaian atau Asesmen Formatif, peserta didik diminta mengisi lembar ceklis yang berkaitan dengan materi azan. Caranya adalah dengan memberikan centang pada buku paket di halaman 60. Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Asesmen formatif

Membuat strategi pembelajaran (*Developing instructional strategy*). Para murid diminta untuk mendengarkan presentasi PowerPoint mengenai peraturan-peraturan berkumandangnya azan, prosedur adzan, dan pengucapan lafal azan. Setelah itu, mereka diminta untuk menonton video azan yang diputar oleh guru melalui proyektor (telaah). Para murid diharapkan mengikuti dengan seksama lafadz dan intonasi azan yang disajikan dalam video secara berurutan. Selanjutnya, para murid diminta untuk bersama-sama mengucapkan azan beserta artinya di layar (eksplorasi). Untuk memfasilitasi gaya belajar dan karakteristik serta hasil identifikasi dan analisis peserta didik maka dipilihlah pendekatan student center dengan collaborative learning, Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok memiliki tugas mencari amplop berisi puzzle yang harus disusun sesuai perintah (rumuskan). Tiap kelompok diberikan kesempatan untuk maju ke depan dan berbagi peran (Muazin dan Mustami'). Selama presentasi, masing-masing kelompok akan memberikan penilaian terhadap kelompok lain yang tampil ke depan (presentasikan).

Pada sesi refleksi Guru memberikan penghargaan dan menjelaskan secara rinci mengenai semua tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Bersama-sama, guru dan peserta didik melakukan evaluasi pembelajaran terkait materi yang telah diajarkan pada pertemuan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: 1. Bagaimana perasaanmu setelah sesi pembelajaran hari ini? 2. Apakah kamu mampu mengumandangkan adzan dengan baik? Melalui refleksi ini, diharapkan dapat terjadi pemahaman mendalam tentang pembelajaran dan

pencapaian peserta didik. Maka diakhir guru selalu mengaitkan dalam kegiatan duniawi dan ukhrawi yang berkenaan dalam kehidupan sehari-hari (aplikasikan), dari sinilah pembelajaran PAI menjadi pembelajaran bermakna yang tidak hanya berhenti dikelas atau disekolah saja, dan tidak melulu berkaitan dengan kognisi, akan tetapi keterkaitan antara kemampuan kognisi berdampak pada sikap sosial dan spiritualnya.

Menurut kania, sebetulnya dia tidak familiar dengan istilah dick and carey hanya saja setelah diberi pemahaman tentang model tersebut ternyata dia sudah terbiasa menggunakan model tersebut karena sesuai dengan pelatihan modul ajar kurikulum merdeka yang pernah diikuti oleh seluruh guru di SD GIS prima Insani, yaitu pembelajaran yang sistematis dan terencana dengan mengadakan assesmen diagnosis sebelumnya, dan menganalisis tujuan pembelajaran sesuai hasil identifikasi atau asesmen diagnosis yang sudah dilaksanakan oleh guru. Maka dari itu kania memilih menggunakan model collaborative learning dalam pemilihan strategi pembelajaran dan pendekatan student center untuk mengasah kemampuan berpikir dan bernalar kritis yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Inilah yang peneliti temukan dalam kendala terkait model-model pembelajaran, para guru kurang memahami tentang macam macam model pembelajaran, hal ini menyebabkan inovasi guru dalam desain dan pengembangan kurikulum menjadi terhambat, namun disisi lain sekolah ini memiliki kekuatan sistem manajemen yayasan yang baik, dengan kepala sekolah yang terbuka atau open minded, karena ketika selama wawancara ditemukan hasil bahwa kepala sekolah kurang memahami tentang model tersebut, oleh karena itu Ibu Puji fauziah selaku kepala sekolah kerap mengadakan training, diklat atau pembekalan yang standar atau wajib diikuti oleh semua guru, karena dia meyakini bahwa ilmu pendidikan selalu berkembang dan up to date, guru atau pendidik harus selalu di upgrade dalam banyak hal kemampuannya, baik perkembangan iptek maupun teori-teori pendidikan yang sangat baik untuk menjadi wawasan guru, terlihat guru sangat mudah menyesuaikan dengan model dick and carey serta terbuka untuk selalu belajar dan mengetahui hal-hal yang baru.

Karena sekolah ini sudah mengusung kurikulum merdeka dalam pembelajarannya maka untuk perencanaan pembelajaran menggunakan modul ajar yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran, CP atau capaian pembelajaran Pembahasan, sekolah ini juga merupakan bagian dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), yang mengusung strategi pembelajaran terpadu maka didalam modul ini juga harus terdapat setiap elemen terpadu. Sekolah juga kerap mengadakan rapat atau pertemuan dengan orangtua murid serta untuk mengetahui

perkembangan siswa dirumah demikian juga orangtua mengetahui program dan kegiatan sekolah serta perkembangan pada putra-putrinya.

Kelebihan menggunakan model pembelajaran dick and carey guru bisa dengan tepat merancang dan berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan menyesuaikan materi, sehingga pembelajaran lebih bermakna, terbukti ketika peneliti mengadakan wawancara kepada salah seorang murid kelas 2A tersebut siswa merasa senang dan nyaman dengan pembelajaran PAI, walaupun siswa tidak paham mengenai model dan metode pembelajarannya, namun siswa mampu dengan jelas menjawab pertanyaan yang berkaitan tentang adzan dia menjelaskan pula bahwa belajar PAI itu mudah dan dia bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

4.1.1 Isi Hasil Pembahasan

Langkah-langkah utama dan komponen dari model desain pembelajaran yang diajukan oleh Dick, Carey, dan Carey:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka mengamanatkan penetapan tujuan pembelajaran berdasarkan fase (2-3 tahun) untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam merancang kurikulum dan proses pembelajaran (Saputra et al., 2022).
- 2) Melakukan analisis instruksional Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah melakukan analisis instruksional, suatu prosedur yang digunakan untuk menentukan ketrampilan dan pengetahuan yang relevan dan diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi. Ini melibatkan penentuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran (Magdalena et al., 2020).
- 3) Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, Selain mengidentifikasi keterampilan bawahan dan langkah-langkah prosedural yang harus disertakan dalam pembelajaran, penting juga untuk mengenali keterampilan khusus yang sebaiknya dimiliki siswa sebelum pembelajaran dimulai. Ini tidak berarti membuat daftar lengkap dari semua kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa, melainkan mengidentifikasi keterampilan khusus yang seharusnya dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran (Mudlofir & Rusydiyah, 2016).
- 4) Menyusun tujuan pembelajaran khusus, maksudnya ialah mengidentifikasi konten kurikulum untuk mencapai tujuan (Ulin Nuha & Faedurrohman, 2022).

- 5) Mengembangkan instrumen penilaian, dalam membuat instrumen penilaian tertulis, perlu mempertimbangkan aspek substansi, seperti kesesuaian antara butir soal dengan indikator soal dan indikator pembelajaran; aspek konstruk, seperti formulasi soal atau pertanyaan yang harus jelas dan tegas; serta aspek bahasa, yaitu merumuskan soal tanpa menggunakan kata atau kalimat yang dapat menimbulkan penafsiran ganda (Juanda, 2014).
- 6) Merancang strategi pembelajaran Dalam pengembangan kurikulum, individu yang mengambil tanggung jawab untuk merancang pola atau kerangka kurikulum disebut sebagai desainer, desainer kurikulum, atau perancang kurikulum. Istilah "desain" merujuk pada pola atau kerangka yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum (Achmad Junaedi Sitika, Alfa Briyan Nudin, Ayuning Nurul Khasanah, Cucu Darojatun Ajria, Dinda Nurul Azkiya, 2023).
- 7) Membuat dan memilih materi ajar, Jenis kegiatan pembelajaran sangat terkait dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang sedang diangkat. Ketika materi yang disampaikan adalah materi baru, adalah wajar jika kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi. Sebagaimana dijelaskan dalam urutan penyajian dan proses pembelajaran, penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, tidak harus selalu berbentuk teks deskriptif yang harus dibaca oleh siswa. Metode tersebut bisa berupa permainan, demonstrasi model, pemutaran video, dan berbagai bentuk lain yang bervariasi. Di sisi lain, jika materi yang diberikan kepada siswa adalah materi yang sudah pernah dibahas sebelumnya, maka kegiatan pendalaman materi melalui diskusi kelompok dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) akan lebih sesuai. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memantapkan pemahaman siswa dalam menguasai materi (Agustini, 2023).
- 8) Menyusun dan mengembangkan evaluasi formatif, Evaluasi formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan ketika merencanakan suatu program dengan tujuan mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program sehingga sesuai dengan masalah atau kebutuhan masyarakat (Yusuf & Nata, 2023).
- 9) Melakukan revisi terhadap program pembelajaran. Tujuan dari evaluasi program ini adalah untuk mengukur tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Format evaluasi saat ini memperhitungkan kondisi dan situasi individual

siswa, mempertimbangkan tujuan proyek, mengevaluasi pendekatan pengajaran, serta melibatkan partisipasi siswa (Kholidah et al., 2022).

- 10) Menyusun dan mengembangkan evaluasi sumatif, Evaluasi sumatif merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu program pembelajaran atau kegiatan pengajaran. Tujuan dari model atau bentuk evaluasi ini adalah untuk menilai hasil akhir yang telah dicapai oleh siswa, khususnya dalam penguasaan pengetahuan. Hasil penilaian tersebut sekaligus mencerminkan keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi sumatif berperan dalam menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan terkait kelulusan siswa atau untuk menentukan apakah suatu program dapat dilanjutkan dengan program baru atau perlu melakukan perbaikan dalam program pembelajaran (Juanda, 2014).

Perubahan dalam pendekatan dan perspektif pembelajaran sangat terlihat, terutama dengan fokus pada peserta didik atau student center, penekanan pada pengalaman langsung siswa, dan penerimaan keberagaman dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai semua ini, sekolah perlu memiliki pedoman sebagai arahan untuk mencapai visi dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap lembaga. Pedoman ini, yang umumnya dikenal sebagai kurikulum, harus mencakup kompetensi yang akan dimiliki oleh murid sebagai proyeksi masa depan, serta bagaimana cara mencapai atau mewujudkan kompetensi tersebut. Dikarenakan murid dijadikan acuan dalam kurikulum, seringkali terjadi perubahan dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai esensi utama dari kurikulum tersebut. Kemerdekaan murid dalam belajar dianggap sebagai inti dari desain atau pengembangan kurikulum yang sedang terjadi saat ini (Rini et al., 2023). Pembelajaran juga perlu dilakukan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai (Sophia et al., 2022). Berdasarkan analisis instruksional tersebut, dirumuskan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi gambaran tentang perilaku yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti pelajaran. (Magdalena et al., 2020).

Sekolah dasar telah menemukan masalah dengan keterampilan berpikir kritis siswa, yang dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran tematik, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa (Susilawati & Supriyatno, 2023). Kurikulum merdeka menjawab hal ini dengan menjadikan pertanyaan pematik untuk memulai dari diri dalam konteks belajar secara mandiri, baik guru maupun siswa mengembangkan sifat independen. Terdapat beberapa prinsip dalam konsep merdeka belajar,

seperti pembelajaran dapat terjadi di berbagai waktu dan lokasi (Izzati, 2023). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat terjadi dengan memberikan siswa cukup kesempatan untuk mempertanyakan informasi yang mereka temui, mendorong mereka untuk menanyakan alasan dan metode di baliknya. Proses ini melibatkan pengumpulan bukti yang cukup berupa data dan fakta sebelum membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh (Thoib, 2021)

Untuk mengembangkan potensi dan prestasi siswa, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (student-centered) melalui metode collaborative learning. Dalam pendekatan pembelajaran ini, siswa memiliki kesempatan untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis, dengan tujuan mengevaluasi pemikiran, menilai suatu konsep, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pendekatan ini juga menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana siswa berinteraksi secara aktif, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, Islami, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) (Mumtahanah, 2013). Dalam penyelenggaraan proses pendidikan, Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengacu pada permendikbud no 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Selain itu, JSIT juga mengembangkan standar proses yang mengacu pada kekhasan JSIT. Standar Proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan, yang diimplementasikan dalam pendekatan pembelajaran “TERPADU” (singkatan dari Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi) (Shintawati., 2018).

Sekolah Islam Terpadu (SIT), dengan penekanannya pada pengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, membawa implikasi integrasi yang mengharuskan pengembangan pendekatan pembelajaran yang beragam, kreatif, dan menggunakan berbagai media serta sumber belajar yang fleksibel dan luas. Metode pembelajaran di SIT menitikberatkan pada pemanfaatan pendekatan yang merangsang dan mendorong optimalisasi fungsi otak kiri dan otak kanan. Dalam konteks ini, pembelajaran di SIT dilakukan dengan pendekatan berbasis (a) pemecahan masalah, yang melatih siswa dalam berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif; (b) kreativitas, yang mengajarkan siswa untuk berpikir orisinal, fleksibel, lancar, dan imajinatif. Keterampilan melaksanakan berbagai aktivitas yang bermanfaat dan konstruktif untuk diri sendiri, keluarga, dan lingkungan menjadi fokus utama. Pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dan efektif dalam konteks kelas diwujudkan dalam pendekatan TERPADU, yang menjadi rekomendasi untuk diadopsi oleh semua SIT di Indonesia. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Yuliana & Sunarti, 2022).

Penilaian atau asesmen pembelajaran pada abad ke-21 dikenal sebagai penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik yang menitikberatkan pada apa yang seharusnya dinilai, baik dalam proses maupun hasil, dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI), serta Kompetensi Dasar (KD). Terdapat perubahan paradigma dalam pelaksanaan penilaian, yang diperjelas oleh pemerintah melalui kurikulum 2013. Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari penilaian berbasis tes (mengukur kompetensi berdasarkan hasil pengetahuan saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan mempertimbangkan proses dan hasil). Kata "autentik" di sini merujuk pada keadaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, dalam penilaian autentik, peserta didik diharapkan mampu menerapkan teori atau konsep yang dipelajari dalam konteks dunia nyata (Rosnaeni, 2021).

Penilaian pada domain kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, melibatkan keterampilan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Sementara itu, penilaian pada domain psikomotorik mencakup keterampilan yang terkait dengan gerakan atau otot, seperti menulis, berbicara, dan sebagainya. Di sisi lain, penilaian pada domain afektif berfokus pada minat dan sikap, seperti kejujuran, disiplin, kepercayaan diri, dan lain-lain. Secara eksplisit, ketiga domain ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan aspek kognitif. Padahal, semua kemampuan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik harus seimbang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Saftari & Fajriah, 2019).

Keberhasilan pembelajarannya juga tidak luput dari peran aktif kepala sekolah yang terus mendukung pelatihan dan pengembangan terhadap guru-gurunya agar Guru-guru dapat menghasilkan metode pembelajaran yang sesuai dengan evolusi dan kemajuan teknologi (Kurniawan & Hasanah, 2021). Seperti apa yang dilakukan Puji Fauziah yang sudah menyusun diklat khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan demi menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah. Selain itu, penting bagi guru untuk menyusun kurikulum menjadikan pembelajaran yang bermakna yaitu Pembelajaran yang relevan merujuk pada pembelajaran yang didesain sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra (Purnawanto, 2022). Seperti mengadakan classmeeting dengan orangtua dan rapat secara rutin dan konsultasi mengenai perkembangan siswa.

5. KESIMPULAN

Model Dick and carey merupakan model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, terdiri dari beberapa tahapan yaitu 1. Menetapkan tujuan pembelajaran 2. Melakukan analisis instruksional Setelah menetapkan tujuan pembelajaran 3. Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran 4. Menyusun tujuan pembelajaran khusus. 5. Mengembangkan instrumen penilaian, 6. Merancang strategi pembelajaran Dalam pengembangan kurikulum. 7. Membuat dan memilih materi ajar, 8. Menyusun dan mengembangkan evaluasi formatif. 9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran 10. Menyusun dan mengembangkan evaluasi sumatif.

Di SD Garut Islamic School Prima Insani yang sudah mengaplikasikan kurikulum merdeka di sekolahnya tidak menjadikan suatu kesulitan ketika model dick and carey dijadikan desain kurikulumnya, karena model pembelajaran ini sangat mengedepankan sistematis sehingga guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan hasil identifikasi dan langkah-langkah yang ada pada model Dick and Carey ini. Walaupun penamaan model tersebut masih asing dikalangan pendidik di sekolah tersebut namun saat implementasi menjadikan pembelajaran menarik dan bermakna serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa masih banyak guru dan kepala sekolah yang belum mengerti tentang model Dick and Carey, maka perlu adanya pelatihan dan pembinaan terhadap para pendidik yang dalam hal ini adalah guru disekolah dan juga kepala sekolah, tentang desain dan pengembangan kurikulum yang menjadi jantung dalam sebuah lembaga pendidikan dan menjadi peta atau acuan untuk menjalankan roda pendidikan, apalagi pada pembelajaran PAI yang membutuhkan keintegrasian antara kemampuan kognitif dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Junaedi Sitika, Alfa Briyan Nudin, Ayuning Nurul Khasanah, Cucu Darojatun Ajria, Dinda Nurul Azkiya, F. R. (2023). Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18July), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8307413>
- Agustini, A. (2023). Pelatihan Guru PAI Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pada Murid Di SD Negeri Rengasdengklok Selatan 2. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada*<https://doi.org/https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i1.10>
- Arum, N., Hidayat, S. N., & Nisa, N. (2022). Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 9079–9086.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3345>

Hasibuan, A. (2021). Pengembangan Model Strategi dan Media Pembelajaran PAI. *Education & Learning*. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/el.v1i2.61>

Izzati, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2022/2023. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and*
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013* (Z. Arifin (ed.); Juni 2014). CV.Confident.

Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4177>

Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., & ... (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal*
<https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>

Kurniawan, H., & Hasanah, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas Guru di Masa Pandemi di SD Muhammadiyah Bantul Kota. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/476>

Magdalena, I., Septiarini, A. A., & Nurhaliza, S. (2020). Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 241–265. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Masruroh, D. (2023). Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI. *Global Education Journal*.
<http://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/269>

Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik*. repository.uinsa.ac.id. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1592/>

Mumtahanah, N. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI. In *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132594.pdf>

Nuralim, I., & Wachid, A. B. S. (2022). Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi Kurikulum Pesantren Di MI Ma'arif NU Tanjungmuli 1. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8703>

Octaviana, D. R., & Sutomo, M. (2022). Model Pembelajaran Dick And Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tawadhu*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.344>

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*.

<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/116>

- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., & ... (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah*
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Rizky, K. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Pada Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*. osf.io. <https://osf.io/h426e/download>
- Roudlo, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 20, 292–297.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/602>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Sakolan, S. (2021). Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55748/mjtl.v2i1.68>
- Saputra, I., Sukariasih, L., & ... (2022). ... proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) menggunakan flip pdf profesional bagi guru sma negeri 1 tirawuta: persiapan implementasi kurikulum merdeka. In *Prosiding Seminar* prosiding.unimus.ac.id.
<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/1165/1163>
- Shintawati. (2018). Studi Implementasi Pembelajaran ‘Terpadu’ Di Sdit Ummul Quro Bogor Shintawati. *Jurnal Educate*, 3(2), 361–372. <https://doi.org/10.1515/bpasts-2016-0041>
- Sophia, E. N., Karyono, H., & Gunawan, W. (2022). Development of Information Technology (IT) Based Learning Model Using Flip Animation on Chemical Bonding Material Grade X in Yapalis Vocational High In *ijsshr.in*.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i3-50>, Impact factor- 5.871
- Sukrilah, R., Waspodo, M., Wibowo, S., & ... (2020). Online Learning of Early Childhood Language Development Courses Third Semester Students of the Early Childhood Education Teacher Education Study In *International Journal on*
scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/laebcdfbdfbolctsf6pupmx5f4/access/wayback/https://www.ijonest.net/index.php/ijonest/article/download/109/pdf>
- Susilawati, S., & Supriyatno, T. (2023). Problem-Based Learning model in improving critical thinking ability of elementary school students. *Advances in Mobile Learning Educational* <https://doi.org/https://doi.org/10.25082/AMLER.2023.01.013>
- Thoib, I. (2021). Development of Integration-Interconnection Oriented Problem Based Learning Model to Improve Critical Thinking Ability. In *Journal of Tianjin University Science and* [tianjindaxuexuebao.com. https://doi.org/DOI 10.17605/OSF.IO/58NXV](https://doi.org/DOI%2010.17605/OSF.IO/58NXV)
- Ulin Nuha, M. A., & Faedurrohman, F. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 203. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>

- Umiyati, L., & Wibowo, E. W. (2022). Pengembangan Modul Materi Jujur Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial* <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i8.2319>
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus :Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Yuliana, E. T., & Sunarti, S. (2022). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 496–501. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.318>
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 265–282. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>